

ANALISIS MIMESIS NOVEL KUTUKAN TANAH BUTON KARYA SAFARUDIN

Nurul Hafidzah Asra

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

nurulhafidzah@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuka wawasan terhadap pandangan mimesis pada objek kajian novel yang mempresentasikan dunia nyata yang dituangkan ke dalam suatu karya sastra. Penelitian ini mengeksplorasi tentang hubungan antar teks dan konteks, serta bagaimana eksekusi pengarang dalam menggunakan elemen naratif untuk menggambarkan kebiasaan, pengalaman, maupun budaya dalam suatu daerah. Sumber data dalam penelitian adalah novel yang berjudul Kutukan Tanah Buton karya Safarudin. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dalam menganalisis isi dan elemen-elemen lainnya yang dapat merepresentasikan kehidupan sehari-hari serta nilai-nilai yang terkandung dalam novel Kutukan Tanah Buton. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa melalui pendekatan mimesis tidak hanya berfungsi sebagai imitasi realitas, tetapi juga dapat sebagai cerminan dari kritik sosial terhadap isu-isu yang sedang dihadapi masyarakat setempat serta dapat memperkuat kedudukan pentingnya karya sastra dalam kondisi manusia dan kondisi sosial.

Kata kunci: analisis mimesis, kutukan tanah buton, novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai jembatan utama dalam mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman manusia. Komunikasi yang ditawarkan dalam karya sastra tentunya memiliki nilai estetika yang mengandung makna maupun sebagai refleksi dari realitas kehidupan suatu kelompok. karya sastra terdiri dari puisi, prosa, drama, syair, dan lain sebagainya yang memiliki berbagai genre untuk menyampaikan pesa dan menyentuh perasan pembacanya. Sastra adalah ungkapan jiwa manusia yang mengandung nilai-nilai estetik dan moral (Harsojo, 1985:10). Sastra tidak hanya menonjolkan bentuk bahasa tetapi menyajikan isi dan makna yang terkandung dalam karya bila ditelaah dengan teliti oleh penikmat sastra tersebut. Sastra adalah cara penulis berkomunikasi dengan pembaca melalui bahasa yang penuh daya cipta (Damono, 1996:15). Salah satu karya sastra yang memiliki beragam bentuk cerminan kehidupan adalah prosa fiksi. Prosa diksi dapat berupa roman atau novel.



Novel adalah bentuk karya yang memiliki kompleksitas isi dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya. Novel biasanya mencakup berbagai penggambaran dari latar, karakter, maupun alur cerita. Eksplorasi tema yang beragam juga memberikan peluang besar kepada pengarang untuk mencerminkan kehidupan manusia dalam beragam dimensi, seperti perjuangan, percintaan, kebudayaan, maupun konteks konflik sosial yang sedang terjadi di dalam lingkungan suatu komunitas. Prosa naratif cukup panjang untuk membahas tema dan karakter secara mendalam disertai dengan plot yang kompleks dalam kepenulisannya (Abrams, 1999:79). Demikian, novel memiliki fungsi sebagai seni yang merefleksikan realitas sosial dan kondisi psikologis untuk memberikan pemahaman terhadap karakter dan konflik yang dihadapi individu dengan lingkungannya. Dalam pengkajian teks sastra, dibutuhkan suatu pendekatan yang untuk melihat pesan-pesan yang ditampilkan dalam sebuah karya. Salah satunya adalah pendekatan kajian mimesis.

Mimesis merupakan suatu konsep pemikiran yang lahir dari Aristoteles, berupa wujud atas peniruan dan sebuah representasi realitas yang dituangkan dalam sebuah karya seni dan sastra. Mimesis mengimplikasikan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi dari dunia nyata, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk persepsi kita terhadap realitas (Stam, 2005: 45). Dalam konteks novel, konsep kajian mimesis dapat dilihat dari bagaimana cara pengarang dalam menggambarkan kehidupan para tokoh dalam karyanya, entah berupa pengalaman, isu, maupun konflik yang sedang terjadi di masyarakat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rahmawati dkk, 2022) dengan judul *Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra* menghasilkan kesimpulan terhadap dua percampuran budaya Jawa dan Jepang pada kehidupan sosial yang digambarkan. Novel ini memiliki pemilihan diksi yang unik dengan bahasa puitis dalam penggambaran pengalaman pribadi dari fakta yang didapatkan di lingkungan sekitarnya. Pengarang mengungkapkan kerinduan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya leluhur. Secara acak, pengarang mengambil beberapa fakta sosial yang terjadi yang menjadi fokusnya adalah etika dalam berkomunikasi. Perwujudan budaya dapat dilihat dari penggambaran barang-barang antik seperti pentungan, unting-unting, wetonan, onarigami, mabugumi, mabui-utushi, yuta, kaminchu dan noro. Analisis kajian mimesis diharapkan mampu untuk membantu pembaca dalam memahami pemaknaan dari cerminan kehidupan atas realitas sosial, budaya dan psikologis yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara telaah pustaka dan menganalisis isi teks novel Kutukan Tanah Buton karya Safaruddin. Analisis ini akan menghasilkan berupa kata-kata tertulis dan bukti kutipan untuk menggambarkan penyajian laporan tersebut. Subjek alam penelitian



ini adalah novel Kutukan Tanah Buton karya Safarudin dan objek dalam penelitian ini adalah fakta sosial dan budaya di dunia nyata yang terjadi dalam novel Kutukan Tanah Buton dengan analisis mimesis.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi (1) membaca novel Kutukan Tanah Buton karya Safarudin, (2) mencatat dan mengklasifikasikan data realitas tulis dalam novel Kutukan Tanah Buton karya Safarudin, (3) menginferensikan data yang telah didapatkan dengan cara memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan dengan temuan referensi data menganalisis kajian mimesis yang mendukung, (4) menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dan pembahasan dalam novel Kutukan Tanah Buton karya Safarudin dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Realitas Tulis dalam Novel Kutukan Tanah Buton

a. Kebudayaan Masyarakat Suku Buton di Sulawesi Tenggara

Tradisi Haroa dan Khabanti

Novel Kutukan Tanah Buton merepresentasikan budaya yang masih berkembang di masyarakat suku Buton di Sulawesi Tenggara secara turun-temurun. Tradisi yang digambarkan adalah *Haroa* dan *Khabanti*. *Haroa* merupakan sebuah upacara doa bersama yang berorientasi pada rasa syukur kepada Tuhan dan meminta izin leluhur dalam memperingati suatu peristiwa penting seperti kelahiran, kematian, serta lambang perayaan syukur nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan *Khabanti* adalah lantunan syair yang diperuntukkan untuk merayakan dan sebagai ucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Data 1

“kita mulai haroa mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan, semoga kita panjang umur dan dilapangkan reski oleh tuhan” kata ayah mengawali haroa”

“La An tak lagi sabar menyaksikan penampilan kabhanti lapambai yang dilaksanakan di Kambowa. La An dan Putri tak ingin melewatkan penampilan yang dilakukan sekali setahun dalam perayaan pesta rakyat di Kambowa” (Safarudin, 2018).

Kutipan di atas adalah sebuah bentuk representasi tradisi *haroa* atas rasa syukur keluarga La Ode Tombi atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan yang berupa melimpahnya hasil kebun yang diperoleh. *Haroa* juga menggambarkan permohonan seseorang untuk berumur panjang dan meminta rezeki yang luas di masa yang akan datang. Tradisi *Haroa* dan *Khabanti* di lingkungan masyarakat Suku Buton masih dipertahankan eksistensinya di Era Modernisasi saat ini.



Pamali/larangan

Pemali adalah sebuah budaya di Indonesia yang sering kali merujuk pada tata krama dalam norma sosial, kepercayaan spiritual maupun berkaitan dengan adat istiadat dalam suatu daerah. Pelanggaran terhadap pamali sering kali dianggap akan mendatangkan malapetaka atau kesialan bagi pelanggarnya.

Data 2

“janganlah duduk di depan pintu, pamali!” kata ibunya

“jangan kamu menopang dagu seperti itu” kata ayahnya sembari masuk dalam rumah.

“jangan duduk sambil menopang dagu, pamali nak!” nasihat ayah (Safarudin, 2018)

Pamali adalah suatu larangan yang memiliki dasar kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang kuat, berfungsi untuk menjaga harmoni sosial dan spiritual dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1985). Representasi jangan duduk di depan pintu adalah agar si anak tidak menghalangi kegiatan orang lain ketika akan melewati pintu, sedangkan representasi dari bertopang dagu adalah penggambaran sifat pasrah dan kemalasan.

Kepercayaan pada Ilmu Mistis

Kepercayaan akan ilmu mistis di Sulawesi Tenggara masih sangat kental praktik dan pengaplikasiannya. Penggambaran kekuatan gaib dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari baik untuk kebaikan maupun keburukan masih sangat dipercaya oleh masyarakat setempat.

Data 3

Seminggu telah berlalu, terhitung sejak pertengkaran lakalila dan orang tua saat memetik mangga. Lakalila sangat kaget sekali ketika tiba-tiba ibunya histeris kesakitan sambil memegang perutnya. Istrinya menyuruhnya untuk memanggil dukun untuk mengobati sakit perut ibunya.

“sakit ibumu ini bukanlah sakit biasa, penyakitnya dari suruhan orang. Apakah ibumu pernah melukai perasaan orang lain” Tanya dukun (Safarudin, 2018).

Dari narasi di atas dapat menunjukkan maksud penulis ingin menyampaikan bahwa sakit yang di derita Ibu La Kalila merupakan kiriman ilmu (guna-guna) akibat rasa dendam orang lain kepada keluarganya. Ilmu mistis masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dalam menciptakan suatu hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan (Greertz, 1973).



b. Latar Tempat yang Berada dalam Novel Kutukan Tanah Buton

Latar tempat yang digunakan dalam penulisan novel Kutukan Tanah Buton bukanlah fiksi belaka. Gambaran mengenai tentang Hutan Lambusango adalah hutan tropis yang tertelak di Pulau Buton Sulawesi Tenggara. Hutan Lambusango adalah salah satu contoh penting dari ekosistem hutan tropis di Indonesia, menyimpan kekayaan hayati yang sangat berharga bagi keberlangsungan lingkungan (Sembel, 2013). Serta masih banyak latar tempat yang dituliskan dalam novel seperti Benteng Keraton, Tambang Aspal Lawele dan lain sebagainya.

Data 4

“Berkelilinglah mereka menyaksikan keindahan alam hutan Lambusango”

Data 5

“Letak batu penyu itu berada di dalam lubang batu besar yang mencorong ke pantai, sehingga apabila hujan batu itu tidak basah. Diceritakan pantai itu tempat para penyu bertelur, telur penyu sangat banyak, apabila telah musim bertelurnya masyarakat akan berlomba lomba datang mengambilnya, tetapi dikisahkan saat masa Gorombola pantai ini dibasahi oleh darah manusia yang dibunuh oleh para pemberontak. Pantai yang begitu bersih dan jauh dari kotoran telah berubah dengan kekejaman Gorombola. Konon saat itu penyu menangis melihat penyembelihan manusia yang terjadi di pantai itu dengan tidak memiliki perikemanusiaan dan rasa kasihan sedikitpun. Sehingga pantai ini disebut pantai Gorahaponu yang artinya penyu yang menangis”. (Safarudin, 2018)

Data 5 merujuk pada penggambaran situs bersejarah yang diberi nama Batu Penyu. Situs ini berupa formasi batuan yang memiliki bentuk mirip penyu dan dianggap mempunyai nilai historis seta spiritual masyarakat setempat. batu ini sering kali dikaitkan dengan legenda dan cerita rakyat yang mampu membuatnya menjadi objek wisata dan tempat penelitian (Iskandar, 2012).

c. Permasalahan Moral dan Persepsi Modern dalam Kebebasan Individu

Masyarakat suku Buton di Sulawesi Tenggara masih menganut pada budaya Timur yang mengharamkan nilai-nilai yang tidak mendidik untuk generasi muda. Sekalipun seorang anak dikatakan telah dewasa, mereka masih di dalam lingkungan pengawasan keluarga agar dapat menjaga nama baik dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, maupun agama yang dianut. Dalam novel Kutukan Tanah Buton menyajikan sebuah adegan hubungan terlarang antar pasangan yang tidak memiliki ikatan suci, dibuktikan dari kutipan berikut ini.



Data 6

“Denyut jantung Lakalila semakin kencang ketika merasakan gunung Bente dan Gunung Bori-Bori menusuk dadanya. Pelukan itu mengundang kelaklakannya. Pelukan itu saling erat karena dinginnya cuaca, pelukan mesra seperti magnet saling menarik sehingga pelukkan itu enggan berpisah, busana-busana khas Makassar mulai menyentuh tanah begitupun busana khas Buton mulai terlepas dari badan, panasnya air Buranga sangat dirasakan keduanya, terjadilah tarian Lense diantara Lakalila dan Tenri Ajeng” (Safarudin, 2018).

Data 6 diketahui adalah bentuk representasi dari terjadinya sebuah penyatuan antar dua umat manusia. Pada novel ini kemas dalam pemilihan diksi yang dapat mengalihkan dari makna sesungguhnya. Seperti kata “*Gunung Bente dan Gunung Bori-Bori*” merepresentasikan payudara wanita, “*panasnya air buranga*” merepresentasikan titik puncak kenikmatan yang dirasakan dua insan tersebut. Dalam pandangan agama pergumulan ini tidak dapat dibenarkan karena kesucian sebelum menikah adalah bagian dari komitmen moral dan spiritual. Sedangkan pada tatanan norma sosial, kesehatan maupun persepsi modern hubungan seksual sebelum menikah dapat membawa dampak psikologis pada masalah emosional yang mana akan menciptakan konflik antara kebebasan individu dan normal tradisional yang berlaku pada masyarakat setempat. Hubungan seksual yang tidak didasari komitmen dapat mengarah pada kecemasan dan stres emosional yang berkepanjangan (Smith, 2019). Generasi muda yang lebih memilih kebebasan dalam mengeksplorasi hubungan seksual tanpa ikatan, yang memicu debat moral (Thompson, 2021).

SIMPULAN

Novel Kutukan Tanah Buton karya Sarafudin menyajikan sebuah cerminan kehidupan masyarakat Suku Buton di Sulawesi Tenggara. Melalui novel ini, dikenalkan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga eksistensi di tengah gempuran era modernisasi yaitu tradisi *Haroa* dan *Khabanti*. Terdapat pula penggambaran pergeseran tatanan moral yang terjadi pada generasi muda. Dalam novel ini pula dikenalkan beragam tempat dan situs sejarah yang berada di Pulau Buton sebagai bahan promosi dan sarana dalam menambah pengetahuan bagi pembacanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, EFF, & Suwarna, S (2019). Mimicry and Radical Resistance in Novel Saman. *Second Conference on Language*.
- Aryanti, S (2023). Analisis Cerpen “Pencurian Di Sekolah” Karya Portgas D Fahri Menggunakan Pendekatan Objektif Dan Mimetik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa*. 1(4). 65-73.



- Damono, Sapardi Djoko. *Sastra dan Kemanusiaan*. Penerbit Universitas Indonesia, 1996.
- Dewi, NI (2019). Mimicry of Chinese Identity in American Born Chinese Written By Gene Leun Yang. *ELITE: Journal of English Language and Literature*.
- Edi, BS (2022). Memahami Novel Seputih Hati Yang Tercabik karya Ratu Wadarita Melalui Pendekatan Mimesis. *Kibas Cenderawasih*. 60-68.
- Fitriani, HN, & Hariyono, S (2023). Bentuk Akseptasi Mimikri Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa. *MABASAN*. 17(1). 41-56.
- Geertz, Clifford. (1973). "The Interpretation of Cultures." New York: Basic Books.
- Hanafi, SRA, & Puspita, ND (2023). Analisis Objektif Dan Mimetik Pada Cerpen "Pelajaran Mengarang" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*. 1(5). 262-273.
- Harsojo, S. W. *Pengantar Sastra Indonesia*. Penerbit Universitas Kristen Satya Wacana, 1985.
- Iskandar, A. (2012). "Kearifan Lokal dan Budaya di Sulawesi Tenggara." *Jurnal Sejarah*.
- Juwana, FK, & Mulyati, Y (2019). Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye: Kajian Struktural dan Mimetik. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. 1791-1798.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, NA, & Rosadi, M (2023). Analisis Nilai Budaya Dan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Mimesis Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Wiraputra Basri. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*. 3(3). 46-56.
- Parlina, I, & Anggraini, C (2018). Kajian Mimesis dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Dialektologi*. 3(2). 126-136.
- Sabila, AH, & Maulana, D (2023). Analisis Cerpen "Keadilan" Karya Putu Wijaya Menggunakan Pendekatan Mimetik Dan Objektif. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*. 1(5). 254-261.
- Safarudin. (2018). *Kutukan Tanah Buton*. Kendari: Oceam Press.
- Sembel, A. (2013). Kekayaan Hayati Hutan Lambusango. *Jurnal Penelitian Hutan*.
- Smith, J. (2019). *The Psychology of Sexual Relationships*. New York: Psychology Press.
- Stam, Robert. *Literature through Film: Realism, Magic, and the Art of Adaptation*. Blackwell Publishing, 2005.
- Thompson, R. (2021). *Sexual Freedom in Modern Society*. London: Academic Press.
- Yani, S (2022). Makna pada Puisi "Jika pada Akhirnya" Karya Husni Jamaluddin dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Latihan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1). 1-8.